

# ISLAM PROGRESIF FARISH A. NOOR (Telaah atas Karya *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa depannya di Asia Tenggara*)

**Fahmi Mubarak**

Yayasan Sunan Ampel Watuprapat, Pasuruan  
[fahmimubarak321@gmail.com](mailto:fahmimubarak321@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Islam progresif Farish A. Noor dalam bukunya *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa depannya di Asia Tenggara*. Selain berupaya untuk mengenalkan pemahaman baru tentang Islam progresif dari tokoh luar Indonesia seperti Farish A. Noor, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan tinjauan kritis atas aliran Islam progresif. Kajian ini menunjukkan bahwa Farish A. Noor merupakan pionir dari Islam progresif di nusantara yang menekankan sikap radikalisme positif terhadap realitas dengan menghidupkan dinamika evolusi sosial masyarakat, tidak taklid buta maupun berpegang pada ide-ide lama terlebih pada ide-ide lama yang sudah tidak lagi kompetibel dengan masa saat ini, terbukanya pintu ijtihad untuk memikirkan isu-isu rumit dengan pemikiran yang terbuka terhadap ide dan hakikat yang baru, dan juga tidak ragu atau curiga dengan teknologi dan ide-ide Barat.

**Kata Kunci:** Farish A. Noor; Islam progresif; Kritik Aliran.

## Abstract

This study focuses on the Farish A. Noor's thought on Progressive Islam set out in his book entitled *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa depannya di Asia Tenggara*. Besides trying to introduce a new understanding of Progressive Islam from outside Indonesian figures such as Farish A. Noor, it also aims to give critical review on Progressive Islam. It is shown that Farish A. Noor is a pioneer of Progressive Islam in archipelago who emphasizes a positive radicalism attitude towards reality by reviving the dynamics of the social evolution of society, not being blind and sticking to old ideas, especially old ideas that are no longer compatible

with the current era, opening the door for ijtihad to think about complicated issues with open minded to new ideas and nature, and also not doubting or suspicious of Western technology and ideas.

**Keywords:** Farish A. Noor; Progressive Islam; Critics of School.

## I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Islam tidak terbatas hanya berurusan pada ranah vertikal yang bersifat transenden melainkan juga pada ranah horizontal yang imanen. Artinya, bukan hanya mengenai hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Tuhannya melainkan juga mengenai hubungan antar sesama makhluk ciptaan-Nya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Islam lahir sebagai gerakan sosial yang merombak sistem jahiliyah, yaitu sistem yang membenarkan dan melestarikan adanya pemiskinan, pembodohan, penindasan dan ketidakadilan atas sesama manusia, menuju sistem sosial yang berlandaskan tauhid dengan meninggikan Tuhan dan menganggap derajat manusia semuanya adalah sama. (Ahmad Dafit, 2017:45)

Seiring dengan berjalannya waktu, Islam menjadi sangat variatif. Penganutnya bukan hanya dari Mekkah-Madinah sebagaimana di masa Nabi dahulu, tetapi sudah mendunia. Beragamnya pemeluk Islam dengan latar belakang sejarah dan keadaan yang berbeda, telah melahirkan berbagai macam varian dalam Islam. Salah satu dari varian Islam tersebut adalah Islam progresif. (Ahmad Dafit, 2017:1)

Dalam ruang kajian Islam kontemporer, istilah Islam progresif tergolong baru, setelah sebelumnya banyak bermunculan istilah yang disematkan pada Islam, seperti Islam Liberal, Islam Transformatif, Islam Inklusif, dan sebagainya. (A. Noor, 2006:23)

Di satu sisi, pandangan dan aksi Islam progresif merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam Liberal yang muncul sejak kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu. Namun di sisi lain, ia muncul juga sebagai ungkapan ketidakpuasan terhadap gerakan Islam Liberal. (Omid Safi, 2003:48)

Islam Liberal lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme, dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam Liberal. (Omid Safi, 2003:48)

Berbeda dengan liberalisme Islam, Islam progresif tidak asing dengan analisis kelas, namun ia tidak menjadikan analisis kelas satu-satunya referensinya. Keterbukaan metode dan inspirasi moral turut menggerakannya. Namun demikian, militansi dan keberpihakan merupakan ciri perjuangannya. Keduanya tidak saling menegasikan, karena prinsip-prinsip tersebut dibangun di atas prinsip demokratis yang terbuka dan kepercayaan akan proses emansipasi yang tidak pernah final.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa Islam progresif bukanlah suatu kubu yang terpisah dari masyarakatnya, atau menempatkan diri sebagai kelas menengah yang berdiri di atas pundak masyarakatnya, dengan atribut-atribut dan keistimewaan-keistimewaan intelektualnya sendiri. Dalam arti tertentu, Islam progresif adalah Islam yang dilihat dari komitmen sosialnya, bersifat 'radikal', sehingga sebutan 'radikal' sebenarnya paling layak dialamatkan bagi Islam ini, dan bukan kalangan reaksioner Islam 'garis kanan' yang lebih layak disebut 'ekstremis' atau 'religius fasis'.

Berbeda dari liberalisme Islam, Islam progresif tidak tertarik semata-mata pada ide-ide pembaruan Islam. Ia tidak semata-mata memikirkan penyegaran wacana dan pencerahan intelektual, tetapi juga pencerahan kondisi-kondisi kehidupan. Dalam arti itu, secara ideologis, Islam progresif melakukan kritik dan otokritik, tidak seperti liberalisme Islam yang cenderung mempercayai bahwa gagasan-gagasan pembaruan Islam yang diusungnya saja sudah cukup untuk menjelaskan keterpurukan dan krisis yang dihadapi oleh umat muslim.

Merujuk pada istilah Islam progresif ini, dari sekian banyak tokoh-tokoh pemuka Islam yang mengusung gagasan Islam progresif di wilayahnya masing-masing, Farish A. Noor adalah salah satu yang mempunyai perhatian dalam menyemaikan gagasan-gagasan Islam progresif di Asia Tenggara. Ia juga mempunyai komitmen kuat untuk menjembatani dan menjalin komunikasi antar Muslim progresif nusantara, khususnya Malaysia dan Indonesia.

Farish A. Noor merupakan eksponen penting Islam progresif di Malaysia dan Eropa. Posisinya di Institut Ketimuran Modern di Berlin telah membuatnya mempunyai jaringan yang cukup luas dengan eksponen Islam progresif di berbagai belahan dunia. Salah satu tulisannya dimuat dalam buku *Progressive Muslim*, yang diedit oleh Omid Safi.

Buah pikirannya tentang Islam progresif tertuang dalam Buku *Islam Progresif*:

*Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Buku ini pada dasarnya merupakan kumpulan artikel-artikelnya yang sengaja dikodifikasikan dan diedit oleh M. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi, dan diterbitkan pada tahun 2006 di Yogyakarta. Buku ini secara tegas menjelaskan konsep Islam progresif dengan menyertakan contoh kasus-kasus yang belakangan ini terjadi di Asia Tenggara khususnya di Indonesia dan Malaysia.

Beberapa buku yang membawakan semangat Islam progresif yang ditulis oleh tokoh-tokoh terkemuka hanya sedikit yang menjelaskan secara jelas dan terperinci mengenai konsep Islam progresif dengan *background* penulis yang mempunyai jaringan cukup luas dengan eksponen Islam progresif di berbagai belahan dunia dan mempunyai konsen untuk menyemaikan gagasan-gagasan Islam progresif di Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia.

Ada dua alasan hal ini menarik untuk diulas. *Pertama*, dikarenakan kajian tentang Islam progresif merupakan istilah baru dalam kajian Islam Kontemporer. *Kedua*, konsep Islam Progresif tersebut pada masa saat ini sejalan dengan cita-cita sebagian besar muslim Indonesia untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, rahmat juga manusiawi, serta akomodatif terhadap kultur Indonesia dengan ragam corak dan warnanya saat ini.

Dari paparan di atas, maka fokus penulisan ini, di antaranya; bagaimana konsep Islam progresif dalam Buku *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara?*; Bagaimana Implementasi Islam progresif Menurut Farish A. Noor dalam konteks ke-Indonesiaan?

## II. METODE PENELITIAN

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan ini mencoba untuk melihat kedudukan buku dengan konsepsinya dalam pengembangan pikiran tokoh, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri.

Dalam pendekatan ini, setidaknya terdapat tiga titik fokus yang dipaparkan, *pertama*, latar belakang *eksternal* yang mengulas tentang keadaan khusus yang dialami penulis buku, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat. *Kedua*, latar belakang *internal* yang mengulas tentang riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh

yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.

Dengan pendekatan ini penulis mencoba untuk menelisik makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Farish A. Noor dalam bukunya.

Sedangkan metode yang dipakai adalah metode penulisan kualitatif deskriptif, dengan cara *library research* yaitu penulisan yang dilakukan dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. (Kaelan, 205:138)

Sumber primernya ialah sumber data yang berkaitan langsung dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan, yaitu buku *Islam Progresif: Peluang, Tantangan dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Sedangkan sumber sekundernya ialah literatur-literatur pendukung lain seperti jurnal, skripsi, buku, majalah yang berkaitan dengan tema pembahasan penulisan baik berbahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Objek formal penulisan ini adalah Islam progresif dan yang menjadi objek materialnya adalah Farish A. Noor.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Islam Progresif Farish A. Noor**

##### **1. Latar Belakang Penulisan Buku**

Buku *Islam Progresif: Peluang, Tantangan dan Masa Depan di Asia Tenggara* merupakan kumpulan dari sejumlah artikel Farish A. Noor yang sebagian berbahasa Inggris, dan beberapa berbahasa Melayu yang tersebar di berbagai media dan buku. Gagasan untuk mengumpulkan artikel-artikel Farish A. Noor yang merupakan salah seorang intelektual muslim, pakar politik, dan aktifis Hak Asasi Manusia Malaysia terkemuka ini diprakarsai oleh M. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi.

Dilatar belakangi oleh pandangan M. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi yang beranggapan bahwa, *pertama*, Farish A. Noor merupakan sosok penting Islam progresif di Malaysia dan Eropa yang memiliki jaringan luas dengan eksponen Islam progresif dunia. *Kedua*, Farish A. Noor mempunyai konsen untuk menyemaikan dan sekaligus menjembatani Islam progresif dan menjalin komunikasi antar Muslim progresif di nusantara.

Dalam pengantar buku ini, M. Amin Abdullah mengutarakan apa yang sebenarnya

ditawarkan oleh Farish A. Noor. ia menulis:

...yang ditawarkan oleh Farish A. Noor dalam buku ini, yakni Islam yang berpihak kepada keadilan. Berbasis pada paradigma inilah, misalnya, Farish A. Noor sangat kritis kepada gerakan Islam militan, karena dianggapnya tidak adil dalam memperlakukan kaum muslimin sendiri yang berpaham lain, dan juga, apa lagi, memperlakukan umat beragama lain. Namun dia juga sangat kritis terhadap ketidakadilan global, seperti akhir-akhir ini, dan sampai sekarang, ditunjukkan oleh Amerika, tetapi bentuk resistennya kepada ketidakadilan global. Oleh karena itu dia juga kritis terhadap globalisasi yang menurutnya hanya akan mengokohkan hegemoni-hegemoni negara kuat atas negara-negara lemah dan miskin. Ini aspek penting dari pemikiran Farish A. Noor. (A. Noor, 2006:x)

Amin Abdullah menambahkan, “*Pemikiran keagamaan Farish A. Noor lebih dibentuk oleh keterlibatan praksisnya sebagai aktifis Hak Asasi Manusia, di samping oleh keberadaannya sebagai pakar politik dan penulis di Asia dan Eropa.*”

## **2. Konten Buku**

Buku *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara* terdiri dari lima bagian. Bagian *pertama* berjudul “Apa itu Islam progresif?,” bagian ini berisi tentang pendahuluan, seputar mencari kompas dan halatuju Islam progresif hingga sampai pada makna radikalisme yang positif, ditutup dengan korelasi antara kapitalisme dan kekufuran.

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan kepada para pembacanya tentang fenomena yang saat ini terjadi yaitu fenomena ‘satu umat, dua kiblat’. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam segi aqidah, kiblat umat Islam masih menghadap ke Mekkah, akan tetapi dari segi politik atau siasah, pemerintah- pemerintah Muslim berpaling ke Washington.

Banyak dari kalangan pemerintah-pemerintah dan pemimpin-pemimpin negara muslim berlomba-lomba menuju Gedung Putih untuk mendapatkan pengakuan sebagai “negara Islam Moderat, di mana di sisi lain hal tersebut merupakan siasat yang diluncurkan oleh Amerika. Menurut pendapat Cheryl Bernhard, wawasan Amerika dan tujuan jangka panjangnya ialah untuk membina suatu wacana Islamisme moderat yang bersifat ‘pasif’ dan ‘lemah’ sehingga tidak bisa mengkritik hegemoni Amerika. (A. Noor, 2006:2)

Menurut Farish A. Noor, fenomena tersebut merupakan suatu fenomena baru yang

tidak lahir begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor material, ekonomi, politik dan struktur yang menyebabkannya. (A. Noor, 2006:2)

Dari semula, nampaknya ia memberikan tendensi tersendiri kepada dominasi negara Amerika terhadap negara-negara miskin dan lemah lainnya. Di mana ia tidak jarang menuliskan kata Amerika dengan diksi negatif, Farish A. Noor mengatakan dalam bukunya seputar gelar “negara model muslim” menurut Amerika,

Aneh sekali, Afganistan yang dipimpin oleh Hamid Karzai – bekas pelobi perusahaan minyak dan gas Amerika – dapat memenangi piala Islam Moderat itu. Pertanyaannya adalah apakah keadaan di Afganistan telah pulih kembali? Apakah wanita di Afganistan telah bebas bekerja, bisa sekolah, bisa mendapatkan pendidikan seperti wanita-wanita di negara lain? Atau mungkinkah Afganistan dianggap sebagai “negara model muslim” karena telah ditawan secara halus oleh-oleh kroni-kroninya? Mungkinkah Afgaistan itu dianggap “negara model muslim” karena pemimpinnya begitu patuh pada kehendak dan agenda politik Amerika dan begitu bergairah menyokong Amerika dalam perjuangan anti-terornya di sana?

Ia juga menambahkan,

...aneh juga bila Pakistan yang dipimpin Pervez Musharraf – pemimpin militer yang merebut kekuasaan melalui suatu *coup d’etat* – mendapat gelar negara “model muslim” juga. Mungkinkah Pakistan sekarang dianggap “negara model muslim” karena pemimpinnya begitu patuh kepada kehendak dan agenda politik Amerika dalam perjuangan anti-terornya di sana? Dan mungkinkah Pakitan seperti negara tetangganya dianggap sebagai negara “model muslim” karena peranan strategis dan militer yang bisa dimainkan di wilayah Asia Tengah yang begitu penting untuk jangka panjang kepentingan Amerika?

Juga tidak luput dari sorotan Noor, Indonesia dan Malaysia beserta Negara-negara serumpun dan sebudaya juga mendapatkan pengakuan dari Amerika sebagai ‘model muslim’ dari golongan elit Amerika dan pers Barat.

Dari paparan di atas, pada bagian pertama dari buku ini, Noor mencoba untuk menyadarkan pembacanya, bisakah Islam progresif hidup subur di bawah jari telunjuk Amerika dan kroni-kroninya? Sudah tentu tidak. Tetapi ke arah manakah kita patut menuju? Manakah kompas dan halatuju Islam progresif? Jawabannya ialah ke arah yang lebih ‘radikal’.

Selanjutnya, pada bagian yang *kedua* bertemakan “Menuju Islam progresif Menurut Pemahaman Kita Sendiri.” Bagian ini merupakan suatu penegasan dari tulisan sebelumnya, di mana Islam progresif harus berani menjadi pembela kebenaran dan menyuarakannya kepada kekuasaan, khususnya kepada kekuasaan negara-negara maju dan industri Barat yang secara sadar, sistematis dan masif telah mengeskplotasi dan

mendominasi negara-negara terbelakang.

Islam progresif yang mengabaikan persoalan-persoalan sosial baik global maupun lokal tidak dapat dikatakan sebagai Islam progresif, karena sangat bertentangan dengan garis-garis besar perjuangan Islam progresif itu sendiri. Noor mengatakan, Islam progresif yang seperti ini tak ubahnya seperti harimau yang dikebiri dan ompong yang sesekali mengaum. Meskipun begitu ia tetap menarik untuk ditonton. Lumayan untuk didengar aumannya, tetapi tak lebih daripada itu.” (A. Noor, 2006:51)

Bagian *ketiga* berjudul “Apakah Kemenangan Islam Itu?,” bagian ini Noor menerangkan suatu konsep agama yang terbuka, yang bisa hidup dalam pluralisme dan perbedaan, serta mementingkan hal universal di atas batas-batas status sosial.

Pemikiran ini berawal dari apa yang sering terjadi belakangan ini, dimana Islam dan kaumnya muslim sering kali berkutut dalam lingkaran pemikiran yang eksklusif dan sempit tentang identitas dan perbedaan. Dengan keadaan yang demikian, menurut Farish A. Noor perlu adanya suatu terebosan pemikiran dan pembacaan atas diri untuk menjawab persoalan lainnya dengan pendekatan yang mempersoalkan identitasnya sendiri sambil menjawab keberbagaian segala perbedaan. (A. Noor, 2006:51)

Bagian selanjutnya, yaitu pada bagian IV berjudul “Masa Depan Islam progresif di Asia Tenggara.” Pada bagian ini, Farish A. Noor mencoba meneropong jauh ke depan tentang Islam progresif, khususnya masa depan Islam progresif dan masihkah ada harapan bagi Islam progresif. Ataukah Islam progresif hanyalah sebuah fenomena fatamorgana yang nampak sementara di permukaan semata.

Di negara-negara seperti Turki dan Pakistan, Islam progresif dipandang sebagai kubu terakhir yang menentang meningkatnya eksklusivisme dan militansi keagamaan, mempertahankan pintu ijtihad agar tetap terbuka, dan berfungsi sebagai pertahanan utama dalam melawan obskurantisme dan fanatisme. Di negara-negara lain seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura, Islam progresif telah dimanfaatkan sebagai suatu kekuatan politik dan justifikasi ideologis untuk kebijakan-kebijakan pembangunan yang seringkali sangat sedikit terkait dengan agenda demokratisasi. Sedangkan di Iran, Islam progresif dilihat sebagai alat untuk mempertahankan revolusi Iran yang membawa perwujudan sempurna yang logis dan kristal dalam bentuk demokrasi reformis yang populer. Dalam semua kasus ini, istilah Islam progresif, maknanya tetap terbuka dan bisa diperdebatkan berdasarkan alasan-alasan yang dimengerti. (A. Noor, 2006:81-82)

Farish A. Noor mengatakan dalam bukunya,

... argumen saya adalah, bahwa Islam progresif sebagaimana yang dipahami dan diekspresikan selama ini di negara-negara yang telah saya sebutkan, tidak akan menuai sukses dengan alasan yang sederhana: Islam progresif telah tersandra oleh agenda-agenda politik dan agenda-agenda negara. Jika ada bentuk Islam progresif yang bermakna pada saat ini, ia haruslah organik, populer, berakar tidak hanya dalam pengalaman hidup Islam Normatif tetapi juga kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara keseluruhan. (A. Noor, 2006:123)

Farish A. Noor menggambarkan keadaan Islam progresif pada era saat ini, yang menurutnya telah lepas dari pijakan utamanya yaitu hubungan organik dengan masyarakat, kini beralih pada hubungan dekatnya dengan institusi-institusi dan pengendali kekuasaan negara yang lambat laun berubah menjadi senjata politik dalam peperangan merebut hati dan pikiran berhadapan dengan kelompok-kelompok Islamis dan oposisi lokal.

Bagian terakhir dari buku berjudul “Jihad Muslim Progresif?”. Bagian ini Farish A. Noor membicarakan evolusi Makna ‘Jihad’ dalam wacana politik Islam. Menurutnya, wacana Islamis, sama seperti wacana politik lainnya, penuh dengan konsep dan gagasan lentur yang secara politis yang dimaksudkan untuk melayani tujuan-tujuan utilitarian dan instrumental. Namun yang penting untuk kita ingat adalah pemakaian konsep-konsep instrumental yang lentur seperti itu (termasuk demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, dll) selalu mengarah kepada kontestasi antara konsep-konsep itu juga, karena mereka berfungsi sebagai perangkat untuk mobilisasi politik.

Dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa kata ‘jihad’ telah memasuki ruang wacana politik dan media internasional. Kata jihad berasal dari kata *Al Jahdu* dengan di-*fathahkan* huruf jim-nya yang bermakna kelelahan dan kesusahan atau dari *Al Juhd* dengan di-*dhommahkan* huruf jim-nya yang bermakna kemampuan tau mengeluarkan kemampuannya. Sehingga orang yang berjihad di jalan Allah adalah orang yang mencapai kelelahan karena Allah. Di balik jihad memerangi jiwa dan jihad dengan pedang, ada jihad hati yaitu jihad melawan setan dan mencegah jiwa dari hawa nafsu dan syahwat yang diharamkan. Juga ada jihad dengan tangan dan lisan berupa *amar ma'ruf nahi mungkar*. (Al Mulaqqin, 2000:10)

Di samping itu semua, masuknya kata ‘jihad’ ke dalam ruang wacana tersebut telah berakibat fatal, sehingga sebagian maknanya terampas dan batasan-batasan signifikansinya bahkan semakin melebar. ‘Jihad’ dapat dengan bebas diterjemahkan

sebagai ‘berjuang’ atau ‘bersungguh-sungguh’ terhadap maksud tertentu. Istilah ini pada mulanya diartikan perjuangan seseorang secara pribadi melawan kegagalan atau kelemahan dirinya sendiri, termasuk berperang melawan kebanggaan, ketakutan, kekhawatiran dan prasangka buruk. (A. Noor, 2006:123)

Definisi dari kata ini mencakup seluruh macam jihad yang dilaksanakan seorang muslim, yaitu meliputi ketaatannya kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Kesungguhan mengajak (mendakwahkan) orang lain untuk melaksanakan ketaatan, yang dekat maupun jauh, muslim atau orang kafir dan bersungguh-sungguh memerangi orang-orang kafir dalam rangka menegakkan kalimat Allah.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,

Aku mendengar Syaikh kami (yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah) berkata, ‘Jihad melawan hawa nafsu adalah prinsip (dasar yang dibangun di atasnya) jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Karena sesungguhnya seseorang tidak akan mampu berjihad (melawan) orang kafir dan munafik, sehingga dia berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya lebih dahulu sebelum melawan mereka (orang kafir dan munafik). (Qoyyim, 1416:408)

Seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman, kini ‘jihad’ dimaknai -baik oleh orang muslim maupun non-muslim- sebagai suatu tindakan agresif yang berakar pada wacana reaktif dari suatu isu. Walaupun benar bahwa media internasional telah merusak pemahaman makna ‘jihad’, perlu juga bagi kaum muslim sendiri untuk menyadari bahwa istilah jihad itu sendiri telah digunakan dan disalahgunakan oleh orang-orang yang juga menggunakan kekerasan atas nama mereka.

### **3. Genealogi Intelektual Farish A. Noor**

Farish A. Noor merupakan anak pertama dari keluarga yang tergolong kosmopolitan karena dia memiliki darah pesilangan antara Jawi-Peranakan, darah India, dan Arab. Ia lahir di rumah sakit bersalin di Georgetown, Penang, pada 15 Mei 1967. Ibunya, Noraishah Che Teh, yang merupakan anak ke enam dari sembilan bersaudara adalah penyiar wanita pertama yang tampil di RTM TV pada 1960-an (<http://www.malaysianbar.org.my> diakses tanggal 11 Maret 2019) Sementara ayahnya, Ahmad Noor, bekerja untuk Radio Malaysia.

Pada tahun 1971, Faris A. Noor beserta adik lelakinya belajar di sekolah dasar dan menengah di St. John's Institution, Kuala Lumpur (Malaysia) sampai tahun 1974. Kemudian pada tahun selanjutnya hingga tahun 1978, ia melanjutkan studi di La Salle Institution, Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia Timur. Kemudian pada tahun 1979 kembali ke semenanjung Malaysia untuk kembali melanjutkan sekolahnya di tempat di mana Sekolah Dasarnya dulu dan pergi ke Inggris pada usia 19 tahun, hingga akhirnya tinggal di Eropa selama 23 tahun.

Dipilihnya Inggris sebagai negara selanjutnya untuk meneruskan belajar, berawal dari ketertarikannya pada bidang filsafat. Ia belajar di jurusan Filsafat dan Sastra di Universitas Sussex dan pada tahun 1989 berhasil memperoleh gelar *Bachelors of Arts*.

Pada tahun 1990 ia telah menyelesaikan program S2 nya di universitas yang sama dengan fokus kuliahnya di bidang filsafat. Tidak lama setelah itu, pada tahun berikutnya, ia mengambil kuliah S2 dengan fokus studi Politik Asia Tenggara di *School of Oriental and African Studies* (SOAS), Universitas London (Inggris) Gelar Doktor Filsafat dengan fokus studi di Departemen Ilmu Politik Pemerintahan diperolehnya di University of Essex, Colchester, Inggris pada tahun 1997.

Farish A. Noor adalah seorang akademisi yang produktif. Ia adalah pendiri proyek *The Other Malaysia* yang menulis tentang politik Malaysia, Indonesia, Islamisme, Hikayat Melayu kuno dengan semangat dan wawasan dan telah diterbitkan di mana-mana. Ia merupakan seorang ilmuwan politik dan sejarawan Malaysia yang mengadopsi pendekatan yang tidak konvensional dan kritis dalam banyak tulisannya.

Dengan latar belakang keluarga yang bukan akademisi pada kala itu, dia telah berhasil mencapai kesuksesan akademis yang cemerlang. Salah satu nama panggilannya adalah 'Profesor Bintang Rock'. Ia tidak takut untuk menantang norma dan stereotip nasional. Farish A. Noor telah lama dikenal karena pandangannya yang *blak-blakan* tentang masyarakat, politik, dan sejarah.

Farish A. Noor memperoleh gelar MA setelah lulus sebagai mahasiswa filsafat di Universitas Sussex pada tahun 1990. Masa itu adalah masa ia memulai meneropong kembali sejarah masa lalu dan menjadi pemikir terkemuka di Malaysia dengan melawan gelombang pemikiran terdahulu menggunakan kebebasan relatif dari era pasca-Tun Dr. Mahatir (Mantan perdana menteri Malaysia 2003) untuk melacak kembali versi resmi sejarah negara Malaysia.

Mengenai latar belakang Faris A. Noor, Martin Vengadesan, seorang jurnalis senior Malaysia dalam karyanya menuliskan hasil wawancara singkatnya dengan Farish A. Noor sebagai berikut:

*My background was in philosophy and I'm a philosopher by training. Much later I moved to political theory and began to work on the history of politics in Malaysia, pertaining to the history of the respective political parties.* (Latar belakang saya dalam bidang filsafat dan saya adalah seorang filsuf dengan teori-teori filsafat. Jauh kemudian saya pindah ke teori politik dan mulai bekerja pada sejarah politik di Malaysia, berkaitan dengan sejarah masing-masing partai politik) (<https://www.thestar.com.my/lifestyle/features/2010/02/21/the-rock-star-professor>)

Dapat dikatakan salah satu ciri khas dari pemikirannya ialah memiliki respon terhadap sejarah. Farish A. Noor banyak mengutip pemikiran-pemikiran Herodotus (c 484-c 425 BCE), Ibn Khaldun (1332-1395 CE) dan Simon Schama (1945-) sebagai sejarawan yang telah memengaruhinya. Dalam wawancara antara Martin Vengadesan dengan Farish A. Noor, ia mengatakan.

*Herodotus wrote of popular history, while contemporary (British) historian Schama showed that popular history need not be poorly researched vulgar history. The Arab historian Ibn Khaldun saw history as a discipline akin to sociology and not merely a recounting of dry facts. I would also cite South Asian historian K.K. Aziz (1927-2009), who wrote The Murder of History and taught me about the distortion of history by nationalist historians, as another important influence.* (Herodotus menulis tentang sejarah populer, sementara sejarawan kontemporer (Inggris) Schama menunjukkan bahwa sejarah populer tidak perlu diteliti dengan buruk. Sejarawan Arab Ibn Khaldun melihat sejarah sebagai disiplin yang mirip dengan sosiologi dan bukan hanya menceritakan fakta-fakta kering. Saya juga akan mengutip sejarawan Asia Selatan K.K. Aziz (1927-2009), yang menulis The Murder of History dan mengajari saya tentang distorsi sejarah oleh para sejarawan nasionalis, sebagai pengaruh penting lainnya)

#### **4. Islam Progresif**

Masing-masing aliran Islam menawarkan pemikiran keIslaman yang beragam. Label-label tradisional, fundamentalis, moderat, hingga liberal ramai menawarkan bentuk, selera, nilai pas, mode, dan kekinian masa. Belum selesai keramaian model-model Islam itu diperbincangkan, muncul sebuah fenomena baru, yaitu Islam progresif. Kemunculan Islam progresif yang tiba-tiba ini menurut banyak kalangan adalah suatu bentuk kajian Islam yang merupakan anak dari Islam Moderat. Namun banyak pula yang

menyatakan bahwa wajah Islam progresif lebih identik dengan Islam Liberal yang saat ini berkembang.

Meskipun substansinya tidak jauh berbeda dengan terma-terma lain, seperti Islam inklusif, Islam transformatif dan Islam liberal, istilah Islam progresif (*Progressive Islam*) merupakan istilah baru dalam kajian Islam kontemporer yang digunakan oleh para akademisi dan aktivis sejak beberapa tahun ini untuk memberikan label kepada pemahaman-pemahaman dan aksi-aksi umat Islam yang memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan *civil society*, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap kaum tertindas dan pluralisme.

Secara etimologis, ‘progresif’ berarti bergerak ke depan, ke arah kemajuan dan berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang, sedangkan Islam progresif berarti Islam yang maju (*al-Islam al-Mutaqaddimah*).

Dari segi kebahasaan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan ini merupakan gerakan yang mencoba memberi penafsiran baru kepada ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran agar lebih sesuai dan selaras dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan dunia saat ini. (Nur Kholis Setiawan, 26)

Ditegaskan oleh M. Amin Abdullah, dalam pengantarnya dalam buku *Islam Progresif: Peluang, tantangan, dan Masa depannya di Asia Tenggara*, bahwa Islam Progresif lebih mengacu kepada orientasi pemikiran keislaman yang lebih melihat ke masa depan, ketimbang sekedar mengeksploitasi perihal keliberalan. (A. Noor, 2006:ix)

Islam progresif adalah Islam yang menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Hal ini tentu berbeda dengan Islam militan dan ekstrimis yang tetap berusaha menghadirkan wacana penafsiran masa lalu serta menutup diri terhadap ide-ide baru yang berasal dari luar kelompoknya. Bahkan, seringkali untuk meneguhkan keyakinannya, mereka bertindak dengan mengklaim diri sebagai pemilik otoritas kebenaran untuk bertindak secara otoriter terhadap paham dan agama lain. (Mulyana, 2005:36)

Islam progresif pada waktu yang bersamaan juga merupakan gerakan postmodernis, karena juga bersikap kritis terhadap modernitas yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sejati dan kemanusiaan. Cara pandang kritis dan aksi Islam progresif

berorientasi kepada kemajuan. Atas dasar inilah aliran ini disebut dengan istilah 'progresif'. (Zudy Dwy Khalfy, 2015:34)

Muslim yang progresif menurut Ebrahim Moosa adalah orang Islam yang peduli terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan agama. Dengan tetap menjalankan ritualitas keislamannya, meskipun cara pelaksanaan ritual yang progresif terkadang mengundang kontroversi dan kecaman. (Zudy Dwy Khalfy, 2015:35)

Dalam bukunya, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, Farish A. Noor mengatakan bahwa label progresif disematkan kepada mereka yang menghidupkan dinamika evolusi sosial di masyarakat dan tidak berpegang kepada dalil-dalil ataupun ide-ide lama secara taqlid buta, melainkan faktor yang terpenting adalah kecenderungan kepada tradisi dan praktek ijtihad dengan pemikiran yang terbuka terhadap ide ataupun hakikat yang baru. (A. Noor, 2006:23)

Progresif di sini tidak diartikan sebagai kategori atau label yang esensial atau ontologis. Progresif juga bukan suatu label yang setara untuk sekumpulan atau suatu suku tertentu, seperti Islam Jawa, Islam Melayu, karena label-label seperti Jawa dan Melayu itu adalah label yang esensial. Tetapi label 'Islam progresif' merupakan label yang bersifat deskriptif yang menggambarkan keadaan suatu objek/fenomena. Mobil yang 'progres' adalah mobil yang bergerak maju. Jika berhenti maka mobil itu tidak lagi bisa dikatakan mobil yang progress. (A. Noor, 2006:23)

Kehadiran Islam progresif menjadi penting dan bermakna. Setidaknya terdapat beberapa karakter yang menjadi pijakan doktrin Islam progresif. *Pertama*, Islam harus mampu menjadi agama yang menghadirkan dimensi kemanusiaan yang sejati.

*Kedua*, Islam harus mendorong kebebasan berpikir dan dialog yang dinamis-konstruktif. Diakui atau tidak, bahwa selama ini Islam cenderung tidak memberikan angin segar pada pemikiran-pemikiran bebas, terbuka dan radikal yang membawa semangat rasionalisme. Pengungkungan terhadap semangat rasionalisme ini nantiya akan berbanding lurus dengan tingkat ketercerahaan dalam beragama, seperti halnya masalah tauhid, fiqih dll. (Misrawi, 2004:38)

*Ketiga*, Islam harus menjadi agama yang mendorong pada perubahan dan pembebasan. Di satu sisi Islam merupakan sistem nilai yang luhur dan abadi, namun di sisi lain nilai tersebut sejatinya mempunyai makna transformatif dalam ruang publik. Artinya Islam bukan suatu agama yang statis dengan segala firman-Nya, melainkan

agama yang dinamis dan senantiasa bersangkut-paut dengan problem kemanusiaan yang bersifat empirik dan praksis. (Misrawi, 2004:39)

Di satu sisi, pandangan dan aksi Islam progresif, menurut Omid Safi, merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam Liberal yang muncul sejak kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu. Namun, di sisi lain ia muncul sebagai bentuk ungkapan ketidakpuasan terhadap gerakan Islam Liberal yang lebih menekankan pada kritik-kritik internal pada pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam Liberal. (Omid Safi, 2003:13)

Dalam literatur lainnya, Farish A. Noor mencontohkan sebuah penulisan dari RAND Amerika, ditulis oleh Cheryl Bernhard yang mencoba untuk mengklasifikasi beberapa kelompok pemikiran Islam. Dikemukakan dalam penulisan ini bahwa dari 4 kelompok pemikiran Islam, Islam moderat dianggap sebagai pemikiran Islam yang pasif dan sangat mendukung cita-cita dari Amerika; Aliran fundamentalis: aliran salaf, yang mengaku berpegang kepada al-Quran dan sunnah secara langsung. Mereka mengikut manhaj Imam Ibnu Taimiyyah, Imam Ibnu Qayyim, Imam Muhammad Abdul Wahab, Syaikh Nasaruddin al-Bani, Syaikh Umar Abdul Rahman dan ulama pada masanya. Pihak Barat menganggap inilah golongan yang paling banyak terlibat dengan operasi jihad di seluruh dunia saat ini. Banyak dari mereka menolak terlibat di dalam sistem demokrasi karena menurut mereka adalah sistem *jahili* serta dapat menjerumuskan kepada kekufuran.

Aliran Tradisional: aliran yang memahami al-Quran dan Sunnah dengan mengikut uraian yang diberi oleh ulama mazhab. Mereka biasanya 'sibuk' dalam ilmu dan kegiatan harian mereka, sehingga tidak nampak aliran politik yang dominan di kalangan ini.

Mereka tidak mempunyai faham politik yang sama. Kebanyakan mereka melibatkan diri di dalam arus-arus utama politik di negara masing-masing. Ada juga yang mempunyai prinsip tertentu dan tidak melibatkan diri di dalam politik kepertaian aliran Moderat. Mereka beranggapan bahwa mereka mengikut gerakan pembaharuan yang dimulai oleh Syaikh Muhammad Abduh, Jamaluddin Afghani dan Ali Shari'ati. Mereka memberi tafsiran masa kini dan nafas baru kepada pengajaran al-Quran dan Sunnah. Mereka mengagumi perkembangan dan kemajuan yang terjadi di Barat, dan

menyesuaikan segala itu kepada ‘ruh atau *maqasid*’ (maksud/tujuan) ajaran Islam. Mereka tidak memberi keutamaan kepada ‘ritual’ karena mementingkan ruh dan *maqasid*. Mereka memahami agama berdasarkan konteks dan bukannya teks.

Mereka menekankan keperluan ijtihad dan tajdid berdasarkan keadaan masa dan kemajuan. Sebagian tidak menyukai golongan ulama. Mereka menerima demokrasi sebagai praktis politik Islam dan menerima persamaan hak rakyat tanpa mengira agama. Golongan ini hampir terdapat di seruruh pelosok dunia dan bergerak di bawah bermacam-macam organisasi dan bendera.

Aliran liberalis: mereka mau meminggirkan agama hingga tahap institusi kemasyarakatan atau paham serta amalan individu. Mereka beranggapan Islam sudah tidak sesuai untuk kemajuan zaman serta terdapat kelemahan-kelemahan yang ‘intrinsik’ di dalam ajaran agama ini. Aliran ini mendapat dukungan segelintir pemimpin tentara dan intelektual di negara Islam atau intelektual muslim yang bergiat di negara-negara Barat.

Memandang keadaan masyarakat Islam dengan pergerakan-pergerakan Islam yang ada di dalamnya, Farish A. Noor menganggap bahwa yang dibutuhkan saat ini adalah sebuah masyarakat Islam yang progresif. Masyarakat Islam progresif adalah suatu masyarakat yang dengan pemikiran dan perbuatan kitrisnya selalu berkeinginan untuk mewujudkan sistem-sistem masyarakat Islam; sebuah masyarakat yang kuat aqidahnya dan selalu mempunyai pemikiran yang maju, progres ke depan demi kemajuan Islam.

Farish A. Noor menjelaskan bahwa Islam progresif tidak mengenal diam. Ia harus berkembang dan hidup. Namun, yang terpenting adalah terwujudnya masyarakat Islam yang progresif yang damai dan menjadi *rahmatan lil lamin* yang mewujudkan suatu demokrasi di dunia Islam dan bukannya memberontak menjadi kelompok-kelompok kecil yang memunculkan konflik-konflik politik bernaung keagamaan.

Kenyataan inilah yang memberikan inspirasi munculnya pemahaman dan aksi Islam progresif, yang memberikan perhatian yang seimbang antara kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal terhadap tradisi pemikiran sebagian umat Islam yang tidak menitikberatkan aspek-aspek kehidupan humanis memposisikan gerakan Islam progresif sebagai gerakan modernis, namun pada waktu yang bersamaan ia juga merupakan gerakan ‘postmodernis’, karena ia juga bersikap kritis terhadap modernitas yang mengabaikan nilai-nilai keadilan sejati dan kemanusiaan. Cara pandang, kritik, dan aksi Islam progresif hendaknya berorientasi kepada kemajuan. Atas dasar inilah ia disebut

dengan istilah ‘progresif’. (A. Noor, 2006:23)

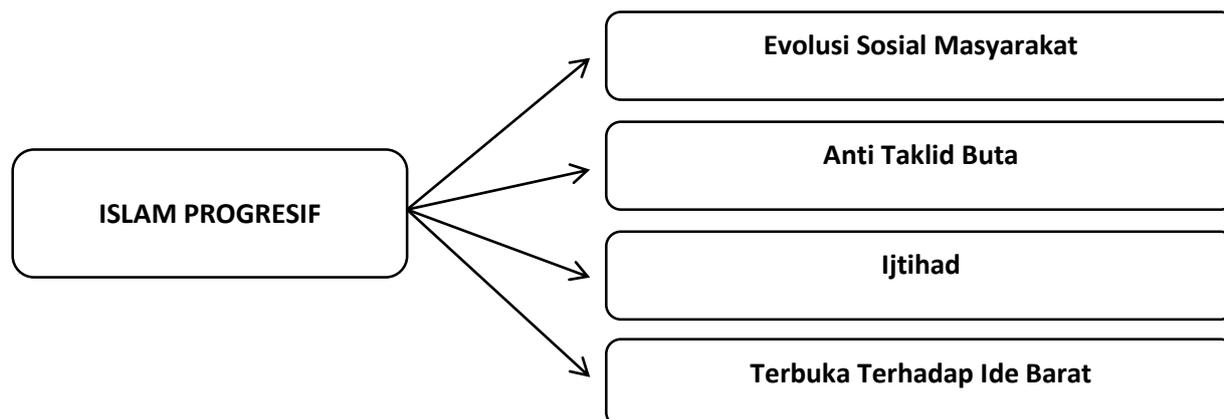
Dalam penerapannya, terdapat spirit bagaimana ajaran-ajaran Islam itu bisa *salih li kulli zaman wa makan*. Spirit semacam inilah yang disebut dengan Islam progresif menurut paham minoritas muslim yang tinggal di negara Barat. Subyeknya dikenal dengan Muslim Progresif yang berupaya untuk mengaktifkan kembali dimensi progresif Islam yang dalam kurun waktu cukup lama mati suri ditindas oleh dominasi teks. Dominasi teks ini oleh Mohammad Abid al-Jabiry disebut sebagai dominasi epistemologi atau nalar Bayani dalam pemikiran Islam. (Abdullah, 2006:184-226)

Farish A. Noor menekankan pentingnya para aktivis Muslim Progresif ini dalam memberikan perhatian besar kepada fenomena globalisasi dan kritik terhadapnya. Farish A. Noor serta merta menyarankan agar para muslim progresif ini menggabungkan diri ke dalam kelompok anti-globalisasi. Tanpa itu, menurut dia, maka muslim progresif akan kehilangan relevansinya dan tidak akan bisa berbuat banyak kepada masyarakatnya.

Farish A. Noor juga menekankan pentingnya legitimasi keagamaan, termasuk dalam istilah-istilah teknis keagamaan atau teologis, terhadap tujuan perubahan itu sendiri seperti demokrasi dan anti-globalisasi. Ini dimaksudkan untuk mengimbangi kelompok reaksioner dan konservatif yang juga mengedepankan dan lebih jauh melakukan legitimasi dan menggunakan istilah-istilah keagamaan untuk gerakan mereka.

Progresif menjadi kata sifat bagi gerakan pemikiran yang mendambakan ruang yang luas dan meniscayakan perlindungan terhadap kebebasan berpendapat. Pemikiran Progresif dalam Islam menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Pemikiran progresif dalam Islam juga menawarkan sebuah metode keberislaman yang menekankan pada terciptanya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pengakuan akan pluralitas keagamaan. (Setiawan, 2008:167)

Gerakan Islam progresif kerap dipandang sebagai kumpulan manusia yang terlena dan terpesona pada Barat sehingga menggunakan metodologi dan konsep Barat, namun sebetulnya pembaruan dan kontekstualisasi yang ditempuh dilandasi niat dan semangat untuk mengislah dan menjaga relevansi al-Qur’an. Modernitas, kolonialisme, dan imperialisme pun tidak luput dari kritik mereka. Farish A. Noor mengungkapkan bahwa label progresif dapat disematkan karena beberapa hal yaitu;



Label ‘progresif’ hanya diberikan kepada empat hal di atas; yang menghidupkan dinamika evolusi sosial masyarakat, tidak taklid buta maupun berpegang pada ide-ide lama terlebih pada ide-ide lama yang sudah tidak lagi kompetibel dengan masa saat ini, terbukanya pintu ijtihad memikirkan isu-isu rumit dengan pemikiran yang terbuka terhadap ide dan hakikat yang baru, dan juga tidak ragu atau curiga dengan teknologi dan ide-ide Barat.

Islam progresif bukanlah Islam yang ide-ide asas fundamentalnya berubah, karena persoalan aqidah tidak timbul sama sekali. Tokoh seperti Agus Salim tidak sama sekali menolak ataupun menafikan ide-ide ataupun asas Islam. Mereka memegang teguh pada konsep tauhid, rukun-rukun iman, dan Islam.

Dikatakan ‘progresif’ karena berorientasi ke depan, apa yang maju dan yang berubah hanyalah ekspresi normatif dan aspek ritual sosial Islam, seperti halnya cara muslim berbusana, cara menjalankan aktivitas sosial hingga cara berhadapan dan menjawab persoalan zaman saat ini. Maka tidak salah jika para tokoh muslim progresif dapat menuai pro-kontra terutama oleh mereka yang mendukung *status quo* – mempertahankan keadaan sebelumnya- dalam mengekspresikan nilai-nilai normatif hasil renungan dan pembacaan mereka terhadap realitas saat ini.

Farish A. Noor mengatakan dalam bukunya:

Tidaklah mengherankan apabila perubahan-perubahan ini akhirnya mengarah kepada konflik dan antagonisme sosial politik. Ini disebabkan karena wacana dan wawasan Islam yang murni itu sudah tentu tidak disenangi oleh mereka yang mendukung *status quo*. Pesan Islam yang menekankan pada hakikat permasyarakatan antara manusia, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebebasan berpikir, kebebasan bersuara, dll. (A. Noor, 2006:24)

Tanpa ‘Radikalisme Positif’ yang ada dalam Islam progresif tersebut, mustahil akan terjadi sebuah revolusi sosial yang berkemajuan, yang mampu menjawab tantangan

zaman.

Menurut Farish A. Noor, inilah dinamika yang ada dalam norma-norma praksis Islam normatif. Bermula dari titik tolak konsep Tauhid, Tuhan yang Esa, hingga akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa seluruh alam ini merupakan objek yang satu, tidak bisa dibelah-belah, dan tidak ada kuasa yang bisa mengalahkan kuasa Tuhan.

Singkatnya, jikalau kita menerima hakikat bahwa Tuhan itu Esa dan Tuhanlah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, maka semua yang terkandung dalam alam ini mempunyai status eksistensial dan ontologis yang sama. Perbedaan 'ada' dan 'tidak ada' merupakan perbedaan yang mutlak bukan merupakan suatu hal yang relatif. Jadi makhluk yang kecil dan lemah sekalipun merupakan bukti keagungan Tuhan.

Realitas inilah yang menjadi landasan filosofis bagi sistem etika dan falsafah muslim. Oleh karena itulah umat Islam diperintahkan untuk memelihara dan menghormati alam sekitar, karena rumput dan ilalangpun merupakan bagian dari alam dan wujud Tuhan. Hasil dari interaksi, sikap saling bergantung dan saling membutuhkan (*inter-dependency*) dengan alam sekitar ini menjadikan kita bisa mengenali, menghayati keindahan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Intinya, dari titik tolak yang sama, kita patut sadar bahwa dari sudut pandang Tuhan, status umat manusia di muka bumi adalah sama. Tidak ada manusia yang lebih agung, lebih istimewa, dan lebih sempurna dari manusia lainnya. Kelebihan para nabi dan rasul terletak pada kadar keimanan dan moral mereka, yang memungkinkan mereka memahami dan menghayati keagungan Tuhan secara lebih mendalam, sehingga mereka bisa menerima wahyu dari Tuhan. Begitupula sebaliknya, dari sudut pandang Tuhan tidak ada manusia yang lebih rendah, hina atau yang lainnya.

Menurut Farish A. Noor dalam Islam tidak ada konsep ras, etnis ataupun bangsa yang ada hanyalah sebagai suatu umat yaitu umat manusia yang sama dan setaraf, menentang, mengkritik dan menghapuskan sikap sektarian seperti inilah yang patut menjadi fokus gerakan Islam progresif saat ini. (A. Noor, 2006:25-29)

Dari penjabaran di atas, menurut penulis, secara implisit Farish A. Noor menggambarkan dalam bukunya, bahwa Islam progresif adalah satu dari sekian banyak varian Islam yang muncul belakangan ini yang mengusung semangat progresifitas berorientasi ke depan dengan tafsiran-tafsiran baru terhadap Islam untuk menjawab masalah-masalah kekinian melalui ekspresi normatif dan aspek ritual sosial Islam.

## B. Analisis Islam Progresif Farish A. Noor

Penulis mencoba menganalisis Islam progresif Farish A. Noor, sekaligus pengimplikasiannya dalam konteks ke-Indonesia-an, guna mengetahui lebih jauh tentang Islam progresif di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia; apa dan bagaimana seharusnya Islam progresif mengartikulasikan dirinya pada masa kini. Terdapat beberapa masalah sosial yang Farish A. Noor coba pecahkan, di antaranya ialah:

### 1. Gender

Menurut Farish A. Noor, persoalan gender haruslah menjadi satu pijakan permulaan yang utama untuk melakukan kritik, dengan alasan yang sederhana, bahwa ketaksetaraan gender dalam dunia Islam masih menjadi salah satu indikator stagnasi yang paling ganas yang telah merusak selama ini. Pesan universal Islam tentang kesetaraan dan egalitarianisme telah di sampaikan kepada kita lima belas abad yang lalu, namun generasi-generasi perempuan muslim masih belum sepenuhnya merasakan hal itu. (A. Noor, 2006:76)

Ia beranggapan bahwa:

Selama kita tidak mengatasi persoalan-persoalan gender, relasi-relasi gender dan kuasa di dunia Muslim, semua pernyataan dan seruan kita tentang keadilan universal akan nampak sia-sia dan semata-mata hanya *lip-service*. Dengan mengatasi ketaksetaraan yang ada di dalam diri kita, kita melaksanakan "*Ijtihad Akbar*" dengan *self critique* dan *self-questioning*, yang telah menjadi inti praktek Islam dalam waktu yang sangat lama. Baru setelah itu baru kita bisa berkomitmen terhadap perjuangan yang lain untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada di sekitar kita. (A. Noor, 2006:76)

Dalam menjawab segala permasalahan, Farish A. Noor berpendapat bahwa diperlukannya sebuah pendekatan yang berbeda terhadap keseluruhan persoalan identitas dan perbedaan yang ada pada beberapa kelompok dan gerakan Islam dalam hubungannya dengan 'yang Lain': pendekatan yang mengenali perbedaan internal dan pluralisme di dalam umat Islam sendiri, pendekatan yang mempersoalkan identitasnya sendiri sambil menjawab keberagaman dan perbedaan dari 'yang lain, dan pendekatan yang mengidentifikasi ancaman bersama yang menyatukan kita dengan yan-lain, yaitu *Ijtihad Akbar* dengan *self-critique* dan *self-questioning*, yang telah menjadi praktek Islam dalam waktu yang sangat lama. (A. Noor, 2006:74-76)

## 2. Globalisasi

Permasalahan ini muncul dari sebuah pertanyaan, bagaimana kaum muslim ingin diakui secara universal dalam panggung global jika tetap terisolasi dan terpisah dengan dunia lain? Apakah Islam, sebagai sebuah agama yang cakupan dan perhatiannya universal, dapat dan harus merespon persoalan-persoalan ini?

Pertanyaan menohok yang diungkapkan oleh Farish A. Noor tersebut berawal dari sikap apatis yang ditunjukkan oleh kalangan muslim terhadap isu gerakan lingkungan hidup, gerakan cinta damai melawan peperangan dan perdagangan senjata, kampanye untuk persamaan tenaga kerja, kampanye untuk melawan eksploitasi anak, dan yang paling akhir adalah gelombang anti-globalisasi.

Farish A. Noor berpendapat bahwa, kita selaku umat muslim harus keluar dari zona kita dan mencoba melihat realitas kekinian yang kian kompleks dengan bermacam permasalahan. Ia menawarkan konsep Islam *Bila Hudud*, yaitu Islam tanpa batas-batas, yang menempatkan dirinya dalam realitas kekinian yang tanpa batas (*borderless*), plural, multikultural, kompleks, tak adil dan tak sederajat. (A. Noor, 2006:78-79)

Konsep ini setidaknya menyerukan beberapa hal, di antaranya yaitu: *pertama*, menyerukan penolakan terhadap mentalitas, kerangka berpikir sempit dan eksklusif yang telah lama membelenggu umat muslim dari kanal-kanal dan komunikasi yang sangat diperlukan.

*Kedua*, menyerukan penolakan terhadap pendekatan dialektik terhadap 'yang lain', yang hanya bisa membingkai mereka dengan pandangan negatif yang dipandang sebagai musuh yang harus disambut dengan rasa curiga dan ketakutan.

*Ketiga*, menyerukan introspeksi dan otokritik terhadap realita saat ini, yang sekaligus lambat laun akan memunculkan kepakaan terhadap apa yang terjadi disekitar kita.

*Keempat*, menjalin *chain of equivalences*, yang bekerjasama, yang menautkan perhatian-perhatian universal dengan perhatian-perhatian kaum muslim, dan persoalan-persoalan universal dengan persoalan-persoalan kaum muslim.

Pada dasarnya semua berasaskan pada *statement* sederhana. Jika kita tidak digerakkan oleh keadaan dan penderitaan orang lain, jika kita tidak mampu merasakan kesakitan dan kebingungan orang lain, dan jika kita tidak bisa berbagi kegembiraan dan cita-cita dengan orang lain, maka kita tidak bisa menuntut hak yang sama pada diri kita.

### 3. Kritik Atas Buku dan Pemikiran Farish A. Noor

Terdapat beberapa kritik hasil dari pembacaan penulis terhadap karya Farish A. Noor *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, di antaranya yaitu:

*Pertama*, buku karya Farish A. Noor ini merupakan hasil translitansi dari bahasa Inggris dan Melayu, sehingga dalam membacanya masih terdapat bahasa-bahasa yang masih sulit untuk dipahami karena masih terdapat bahasa-bahasa asing yang memang sengaja dibiarkan oleh editor agar tidak mempersempit makna dari kata tersebut. Menurut penulis perlu diadakannya *glossary* yang menjelaskan istilah atau kata tersebut.

*Kedua*, Farish A. Noor terkesan terlalu ‘mengkambing hitamkan’ Amerika yang menurutnya, adalah dalang dari kegaduhan dunia Islam saat ini melalui agenda politiknya. Hal itu nampak pada bagian buku pertama halaman 1-9. Kenetralan Farish A. Noor dalam hal ini perlu dipertanyakan.

*Ketiga*, terdapat ketidak-konsistenan dalam tulisannya menyangkut posisi Islam progresif yang diusungnya dihadapan dominasi ‘Barat’. Farish A. Noor menggariskan konsep Islam progresifnya untuk harus selalu terbuka dengan Barat, namun di sisi lain, ia terkesan menuding Amerika dengan segala tidakan politiknya. Amerika dan Barat, meski tidak sepenuhnya sama, merupakan entitas yang sangat dekat dan saling mempengaruhi. Farish A. Noor belum memberikan penegasan garis pemisah antara Amerika dan Barat untuk memposisikan Islam progresif.

## IV. KESIMPULAN

Islam progresif adalah Islam yang menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan. Ini merupakan penafsiran baru atas ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran agar lebih sesuai dan selaras dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan dunia saat ini. Ia lebih mengacu kepada orientasi pemikiran keislaman yang lebih melihat ke masa depan, ketimbang sekedar mengeksploitasi perihal keliberalan. Islam progresif Farish A. Noor diberi Label progresif untuk menunjuk kepada empat hal; menghidupkan dinamika evolusi sosial masyarakat; tidak taklid buta maupun berpegang pada ide-ide lama, terlebih pada ide-ide lama yang sudah tidak lagi komptibel dengan masa ini; terbukanya pintu

ijtihad untuk memikirkan isu-isu rumit dengan pemikiran yang terbuka terhadap ide dan hakikat yang baru; dan juga tidak ragu atau curiga terhadap kemajuan dan ide-ide Barat.

Mengingat masih minimnya kajian tokoh Muslim Progresif di Indonesia, penulis merekomendasikan agar ada penulisan lanjutan yang membahas tokoh-tokoh Islam progresif lain. Untuk memperkaya kajian akademik tentang tokoh Islam progresif dan pola gerakan yang dibangun.

Kajian Islam progresif harus terus dikembangkan di Indonesia, melihat diskursus ke-Islam-an di Indonesia yang terbuka dan didominasi oleh penduduk yang cepat menerima semangat sosial yang bernafaskan Islam.

Farish A. Noor adalah tokoh muslim yang komperhensif baik di Asia maupun di Eropa. untuk itu, penulis merasa perlu adanya penulisan lebih lanjut tentang sisi keIslaman Farish A. Noor, sebagai upaya untuk mengungkap dan melengkapi kajian akademik, hingga memperkaya wawasan dan khazanah keIslaman di Indonesia.

Selanjutnya, penulisan ini masih dapat dikembangkan ke wacana yang lebih luas dan komprehensif. Penulis selanjutnya dapat memperluas objek material ini dengan meneliti beberapa atau seluruh karya buah pemikiran Farish A. Noor melihat tokoh ini memiliki banyak kontribusi baik dalam politik, HAM hingga keIslaman.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Asghar Engineer. 2009. *Membumikan Islam Progresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2003. *Islam dan Teologi Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin, M. Masyhur. 1995. *HOS. Tjokroaminoto Rekonsturksi Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Tjokroaminoto University Press.

Bakker, Anton dan Achmad Chairris Zabair. 1990. *Metodologi Penulisan Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Bakker, Anton. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indoneesia.

- Cokroaminoto, H.O.S. 2008. *Islam dan Sosialisme*, Bandung: Segarsy.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Islam dan Sosialisme*, Jakarta: TrideDe.
- Dafit, Ahmad. 2016. *Islam Progresif dalam Gerakan Sosial Dawam Raharjo (1942-2016)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darmawan, Hendro, dkk. 2015. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Dwy, Zudy Khalffy. 2015. *Islam Progresif Hasan Hanafi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Dari Aqidah Ke Revolusi*, Jakarta: Paramadina.
- Kaelan. 2005. *Metode Penulisan Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kholis, Nur Setiawan. 2008. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Yogyakarta: Elsaq Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizán.
- Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni. 2004. *Doktrin Islam progresif: Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*, Jakarta: LSIP.
- Moosa, Ebrahim. 2004. *Islam Progresif*, Yogyakarta: Lkis.
- Mulyana, Yoyo. 2005. *Islam Progresif*, Serang: Untirta Press.
- Munawar, Budhy Rachman. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindos
- Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia (1900-1942)*, Jakarta: LP3ES.
- Noor, Farish A. 2006. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosyadi, Yogyakarta: SAMHA.

Nur, H. M. Kholis Setiawan. 2008. *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, Yogyakarta: Elsaq Press.

\_\_\_\_\_. 2008. *Pemikiran Progresif dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Penyusun, Tim. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press,

Prasetyo, Eko. 2002. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*, Yogyakarta: Insist Press.

Qoyyim, Ibnul. 1416 H. *Raudhatul Muhibbin wa Nuz-hatul Musytaqqiin*. Mesir: Tsaqafah Diniyah,

Rifai, Muhammad. 2010. *Gusdur: KH. Abdurrahman Wahid biografi singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi House of Book.

Sudarto. 2014. *Wacana Islam progresif: Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*, cet. ke-1, Yogyakarta: IRCiSoD.

### **Jurnal**

Dafit, Ahmad. 2017. "Islam Progresif Dalam Gerakan Sosial Dawam Raharjo (1942-2016)", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1, No 1*.

Diskusi, Hasil. 2000. "Muslim Progresif Sebagai Ruh Pergerakan Islam", *Kalimatun Sawa' , Vol. 03, No. 01*.

Efendi, Ma'mun Nur. 2017. "Dakwah Sosial Ekonomi Dalam Pandangan Dawam Rahardjo", *Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.1*.

Janah, Nasitotul. 2017. "Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No. 1*.

Safi, Omid. 2003. "What is Progressive Islam", dalam *The International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM) News Letter*, No.13, Desember.

Yusdani. 2015. "Pemikiran dan Gerakan Islam Progesif", *Jurnal eL-Tarbawi Vol.VIII. No.2*.

**Website**

<http://Islambergerak.com>

<http://wahidinstitute.org>

<http://www.malaysianbar.org>

<http://www.thenutgraph.com>